



Pemikiran Teologis Terhadap Krisis Iklim: Tanggapan Dan Tantangan Dalam Membangun Ketahanan Ekologi

Iven Junior Tangdiong¹, Elieser Rante Linggi², Ayub Novian³, Benyamin Tola⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email : iventangdiong@gmail.com, elieserrantelinggi20@gmail.com, ayubbagenda@gmail.com,
Tolabenyamin@gmail.com

Abstract, *The global climate crisis has become one of the greatest challenges facing humanity today. This phenomenon not only has an impact on the natural environment, but also affects social, economic and spiritual life. In this context, theological thinking has an important role in shaping responses and solutions to the climate crisis. This article explores how various religious traditions interpret and respond to the climate crisis, as well as the challenges faced in building ecological resilience. By examining theological perspectives from major traditions, this article seeks to provide new insights into facing these increasingly pressing environmental challenges.*

Abstrak, Krisis iklim global telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini. Fenomena ini tidak hanya memiliki dampak pada lingkungan alam, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual. Dalam konteks ini, pemikiran teologis memiliki peran penting dalam membentuk tanggapan dan solusi terhadap krisis iklim. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana berbagai tradisi keagamaan menafsirkan dan merespons krisis iklim, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun ketahanan ekologi. Dengan menelaah perspektif teologis dari tradisi-tradisi utama, artikel ini berupaya untuk memberikan wawasan baru dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin mendesak ini.

1. PENDAHULUAN

Krisis iklim global telah menjadi salah satu isu yang paling mengkhawatirkan dan mendesak di abad ke-21. Perubahan iklim telah menyebabkan peningkatan suhu global, kenaikan permukaan air laut, cuaca ekstrem, dan berbagai dampak lainnya yang mengancam kehidupan di bumi. Meskipun upaya mitigasi dan adaptasi telah dilakukan, tantangan ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan lintas disiplin, termasuk pemikiran teologis dan perspektif keagamaan. Fenomena ini telah menyebabkan perubahan drastis pada iklim bumi, seperti peningkatan suhu global, kenaikan permukaan air laut, cuaca ekstrem, dan berbagai dampak lainnya yang mengancam kehidupan di planet ini. Dampak krisis iklim tidak hanya terbatas pada lingkungan alam, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan bahkan spiritual manusia.

Upaya mitigasi dan adaptasi terhadap krisis iklim telah dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari individu, komunitas, hingga skala global. Namun, tantangan ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan lintas disiplin, termasuk melibatkan pemikiran teologis dan

perspektif keagamaan. Agama-agama dunia memiliki peranan penting dalam membentuk nilai-nilai spiritual, moral, dan etika masyarakat, serta dapat memberikan arahan dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin mendesak ini.

Berbagai tradisi keagamaan telah menawarkan perspektif teologis dalam menanggapi krisis iklim. Misalnya, dalam tradisi Kristen, terdapat ajaran tentang ciptaan dan pelestarian lingkungan. Dalam Islam, terdapat konsep khilafah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Buddhisme menekankan konsep keterkaitan dan ketidak-kekalan, sementara Hindu mengajarkan prinsip dharma dan keseimbangan alam. Pemikiran-pemikiran teologis ini dapat menjadi landasan spiritual dan moral dalam upaya membangun ketahanan ekologi.

Meskipun pemikiran teologis dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam menanggapi krisis iklim, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam membangun ketahanan ekologi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi mengatasi konflik antara pembangunan dan pelestarian lingkungan, mengintegrasikan pemikiran teologis dan ilmiah, mendorong perubahan perilaku dan gaya hidup berkelanjutan, serta membangun kemitraan lintas agama dan multisektoral. Hanya dengan upaya bersama dan komitmen yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan, kita dapat mencapai ketahanan ekologi yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian bumi untuk generasi mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis kritis. Studi literatur akan dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder terkait dengan pemikiran teologis dari berbagai tradisi keagamaan dunia, seperti Kristen, Islam, Buddhisme, Hindu, dan lainnya. Sumber-sumber ini dapat berupa kitab suci, tulisan para tokoh agama, hasil seminar atau konferensi, serta publikasi ilmiah yang relevan. Analisis kritis akan dilakukan untuk mengeksplorasi dan memetakan bagaimana setiap tradisi keagamaan menafsirkan dan menanggapi krisis iklim, serta nilai-nilai dan prinsip-prinsip apa yang dapat dikontribusikan dalam membangun ketahanan ekologi.

Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis tanggapan dan inisiatif nyata yang dilakukan oleh komunitas-komunitas agama dalam menanggapi krisis iklim. Studi kasus akan difokuskan pada beberapa komunitas agama yang telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam mengkampanyekan kepedulian lingkungan, mengembangkan komunitas hijau, berinvestasi dalam energi terbarukan, atau terlibat dalam advokasi dan kebijakan iklim. Dengan mempelajari studi kasus ini, penelitian dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pemikiran teologis ke dalam aksi nyata dalam membangun ketahanan ekologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Teologis terhadap Krisis Iklim

Krisis iklim global telah mendorong berbagai tradisi keagamaan untuk menawarkan perspektif teologis dalam menanggapi isu ini. Dalam tradisi Kristen, alam semesta dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang indah dan harus dijaga kelestariannya. Kitab Kejadian menegaskan tanggung jawab manusia untuk "mengusahakan dan memelihara" taman Eden, mencerminkan mandat untuk mengelola dan melindungi lingkungan alam. Sementara itu, dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (wakil) Tuhan di bumi yang memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam dan tidak melakukan kerusakan. Konsep ini menekankan bahwa alam semesta adalah milik Tuhan dan manusia hanya sebagai penjaga. Dari sudut pandang Buddhis, semua makhluk hidup terkait satu sama lain dalam siklus kehidupan yang terus berputar, menekankan keterkaitan antara manusia, alam, dan semua makhluk hidup. Buddha juga mengajarkan tentang ketidak-kekalan (*anicca*), bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bersifat sementara dan terus berubah, sehingga umat Buddha diajarkan untuk menghargai dan hidup selaras dengan alam. Sementara itu, dalam tradisi Hindu, konsep dharma mengajarkan tentang keseimbangan dan harmoni dengan alam semesta. Alam dipandang sebagai manifestasi Tuhan (*Brahman*) dan harus dihormati serta dijaga kelestariannya.

Krisis iklim global telah mendorong berbagai tradisi keagamaan untuk menawarkan perspektif teologis dalam menanggapi isu ini. Dalam tradisi Kristen, alam semesta dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang indah dan harus dijaga kelestariannya. Kitab Kejadian menegaskan tanggung jawab manusia untuk "mengusahakan dan memelihara" taman Eden, mencerminkan mandat untuk mengelola dan melindungi lingkungan alam. Tokoh-tokoh seperti Paus Fransiskus dan Patriark Bartholomew I secara tegas menyerukan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari panggilan spiritual dan moral umat Kristen. Sementara itu, dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (wakil) Tuhan di bumi yang memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam dan tidak melakukan kerusakan. Konsep ini menekankan bahwa alam semesta adalah milik Tuhan dan manusia hanya sebagai penjaga yang harus mengelolanya dengan baik dan bertanggung jawab.

Dari sudut pandang Buddhis, semua makhluk hidup terkait satu sama lain dalam siklus kehidupan yang terus berputar, menekankan keterkaitan antara manusia, alam, dan semua makhluk hidup. Buddha juga mengajarkan tentang ketidak-kekalan (*anicca*), bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bersifat sementara dan terus berubah, sehingga umat Buddha diajarkan untuk menghargai dan hidup selaras dengan alam, serta menghindari keserakahan dan kerusakan lingkungan. Sementara itu, dalam tradisi Hindu, konsep dharma mengajarkan

tentang keseimbangan dan harmoni dengan alam semesta. Alam dipandang sebagai manifestasi Tuhan (Brahman) dan harus dihormati serta dijaga kelestariannya. Konsep ini juga menekankan pentingnya menghindari keserakahan dan hidup sederhana untuk menjaga keseimbangan ekologi. Meskipun berasal dari latar belakang tradisi yang berbeda, perspektif-perspektif teologis ini memiliki benang merah dalam menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, keseimbangan alam, dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual ini dapat memberikan landasan etis dan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan krisis iklim global. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis ini ke dalam upaya mitigasi dan adaptasi, kita dapat membangun ketahanan ekologi yang lebih berkelanjutan dan holistik.

Tanggapan Agama terhadap Krisis Iklim

Menghadapi tantangan krisis iklim, berbagai komunitas agama di seluruh dunia telah mengambil langkah-langkah nyata sebagai tanggapan atas dasar pemahaman teologis mereka. Salah satu upaya yang menonjol adalah kampanye kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh berbagai organisasi keagamaan. Contohnya adalah gerakan "Laudato Si" yang digagas oleh Paus Fransiskus, yang menyerukan kepada umat Katolik untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama kita. Kampanye serupa juga dilakukan oleh pemimpin agama lain, seperti Dalai Lama yang mengajak umat Buddha untuk menghargai alam dan mengurangi konsumerisme. Selain kampanye, banyak komunitas agama juga telah mengembangkan komunitas hijau yang menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas-komunitas ini berupaya untuk mengurangi jejak karbon mereka melalui inisiatif seperti daur ulang, konservasi energi, pertanian organik, dan penggunaan sumber energi terbarukan.

Misalnya, beberapa biara Buddhis di Asia telah mengadopsi teknologi panel surya dan sistem pengelolaan air yang efisien, sementara gereja-gereja di Amerika Utara membangun taman dan hutan komunitas untuk meningkatkan penyerapan karbon. Tidak hanya itu, beberapa komunitas agama juga telah berinvestasi dalam energi terbarukan dan teknologi ramah lingkungan. Contohnya adalah Gereja Anglikan di Inggris yang telah mengalokasikan dana besar untuk berinvestasi dalam proyek-proyek energi angin dan surya. Selain itu, banyak organisasi keagamaan yang terlibat dalam advokasi dan keterlibatan dalam kebijakan iklim, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Mereka berupaya untuk memengaruhi pembuat kebijakan dan mendorong langkah-langkah yang lebih ambisius dalam mengatasi perubahan iklim. Misalnya, Dewan Gereja-Gereja Sedunia (WCC) telah secara aktif terlibat dalam negosiasi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang iklim dan lingkungan. Tanggapan-tanggapan ini menunjukkan bahwa komunitas agama tidak hanya memberikan perspektif teologis, tetapi juga

mengambil tindakan nyata dalam upaya mengatasi krisis iklim. Dengan menerjemahkan nilai-nilai spiritual ke dalam aksi konkret, mereka berkontribusi dalam membangun ketahanan ekologi dan mempromosikan gaya hidup yang lebih berkelanjutan.

Tantangan dalam Membangun Ketahanan Ekologi

Meskipun pemikiran teologis dan tanggapan agama terhadap krisis iklim telah memberikan kontribusi positif, upaya membangun ketahanan ekologi masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi konflik antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Seringkali, terdapat ketegangan antara kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan upaya untuk melindungi ekosistem alam. Bagaimana mencapai keseimbangan yang adil antara keduanya merupakan pertanyaan krusial yang harus dijawab, terutama di negara-negara berkembang yang masih bergulat dengan masalah kemiskinan dan ketimpangan. Tantangan lain yang dihadapi adalah mengintegrasikan pemikiran teologis dan ilmiah dalam merespons krisis iklim. Meskipun keduanya menawarkan perspektif yang berharga, seringkali terdapat kesenjangan antara pendekatan spiritual dan pendekatan ilmiah.

Membangun dialog dan kolaborasi yang konstruktif antara kedua bidang ini diperlukan untuk mencapai solusi yang holistik dan efektif. Selain itu, mendorong perubahan perilaku dan gaya hidup yang lebih berkelanjutan merupakan tantangan tersendiri. Meskipun banyak ajaran agama yang menekankan hidup sederhana dan harmoni dengan alam, dalam praktiknya masih banyak umat yang sulit melepaskan pola konsumsi yang berlebihan dan tidak ramah lingkungan. Terakhir, membangun kemitraan lintas agama dan multisektoral juga merupakan tantangan penting dalam membangun ketahanan ekologi. Krisis iklim adalah isu global yang membutuhkan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk komunitas agama, pemerintah, organisasi non-pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Membangun kemitraan yang solid dan saling mendukung di antara pemangku kepentingan yang beragam ini bukanlah tugas yang mudah, namun sangat penting untuk mencapai solusi yang efektif dan berkelanjutan. Mengatasi perbedaan perspektif, agenda, dan kepentingan menjadi kunci untuk mencapai sinergi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan krisis iklim.

4. KESIMPULAN

Meskipun tantangan-tantangan ini tampak berat, dengan komitmen yang kuat dan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk komunitas agama, kita dapat terus maju dalam membangun ketahanan ekologi yang berkelanjutan untuk masa depan bumi kita. Krisis iklim global membutuhkan tanggapan yang komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas agama. Pemikiran teologis dapat memberikan landasan

spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan ini, serta mendorong perubahan perilaku dan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Namun, tantangan dalam membangun ketahanan ekologi masih besar, seperti mengatasi konflik antara pembangunan dan pelestarian lingkungan, mengintegrasikan pemikiran teologis dan ilmiah, serta membangun kemitraan lintas agama dan multisektoral. Hanya dengan upaya bersama dan komitmen yang kuat, kita dapat mencapai ketahanan ekologi yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian bumi untuk generasi mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinus Runggang. “Memahami Ekoteologi Melalui Lensa Filsafat Naturalisme Dalam Era Krisis Lingkungan Di Rantepao.” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 6 (2024): 1–11.
- Ginting, Bayu Kaesarea. “Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204.
- Heni, Heni Maria, Jondri Josua, Darmi Tampang, and Deril Randa Sosang. “Teologi Sosial Dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis Dalam Masyarakat Toraja Masa Kini.” *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (2023): 108–124.
- Hukubun, Monike, and Margaretha Martha Anace Apituley. “Gereja Sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran Tentang Gereja Dalam Konteks Kerusakan Ekologi Di Maluku.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 895–914.
- Kareli, Vincentius Yossy. “Lingkungan Sebagai Anggota Gereja Yang Tersamar (Sebuah Refleksi Eklesiologi Kontekstual William Chang Terhadap Gereja Ekologis).” *Forum* 51, no. 2 (2022): 274–289.
- Kristianto, Paulus Eko. “Misiologi Untuk Mengupayakan Kelestarian Ekologis.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 99–109.
- Manguju, Yudha Nugraha. “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/66/32>.
- Nurdiana, Daru Nurdiana. “Sebuah Pengantar Studi Tantangan Pemikiran Kontemporer Di Sektor Pertanian.” *Tasfiah* 2, no. 2 (2018): 333.
- Sa, Sungai, Johana R Tangirerung, Stephanus A Bungaran, Yonathan Mangolo, and Agustinus K Sampeasang. “Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Pencemaran

Sungai Sa'dan Di Toraja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen* 6, no. 2 (2022): 251–264.